

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara majemuk dari segi agama, budaya, etnis maupun bahasa (*United Nations Environment Program*, 2003). Kemajemukan yang dimaksud antara lain hadirnya beragam agama yaitu agama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 Indonesia memiliki 1.340 suku yang terdiri dari Suku Jawa, Sunda, Batak, Madura dan gabungan 208 jenis suku asal Sulawesi (Makasar, Bugis, Minahasa dan Gorontalo). Keberagaman itu pun bisa dilihat dari 652 bahasa daerah yang dimiliki oleh Indonesia.

Perbedaan agama, budaya, etnis, bahasa dan latar belakang status sosial di masyarakat berpotensi memunculkan konflik di Indonesia. Salah satunya, konflik pada masa pemilihan Gubernur DKI Jakarta yang terulang kembali di tingkat nasional pada masa pemilihan Presiden tahun 2019. Hal ini dipicu oleh konten sosial media berbau Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (Evelina, 2015), sehingga isu agama, suku dan golongan bermunculan. Dari mencuatnya konflik tersebut menyebabkan berbagai konflik dan ketegangan tidak bisa dihindari. Munculnya konflik merupakan indikator bahwa bangsa Indonesia belum memahami kondisi internal masyarakat yang majemuk (Ulya, 2016).

Data konflik antar agama yang dihimpun *United Nations Support Facility for Indonesia Recovery* dari tahun 1998 sampai 2003 terjadi 428 kasus konflik bernuansa agama. Sementara Laporan tahunan 2008 *Setara Institute* mencatat ada 367 tindakan pelanggaran agama. Dalam laporan tersebut disebutkan juga bahwa Provinsi Jawa Barat menyimpan potensi konflik agama yang cukup tinggi sebanyak 73 kasus. Data ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat pemahaman multibudaya yang rendah (Laporan Kebebasan Beragama, 2008). Penelitian Sofiana (2020) menunjukkan Cianjur sebagai satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki

dinamika penduduk beragam, memiliki intoleransi agama yang tinggi. Masyarakat Cianjur memiliki sifat fanatik terhadap masyarakat berbeda agama sebab tidak bisa membuka diri terhadap lingkungan sekitar, serta melahirkan masyarakat yang hanya ikut-ikutan sebab kurang mendapat pendidikan yang baik.

Hal ini bertolak belakang dengan filosofis Cianjur sebagai "*Kota Santri*", yang diperkuat dengan Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 03 Tahun 2006 tentang Gerakan Pembangunan Masyarakat *Berakhlakul Karimah* sebagai bagian dari upaya menerapkan Syariat Islam secara *Kaffah*. Kasus penelitian intoleransi yang bertolak belakang tersebut erat kaitannya dengan pola pendidikan yang diperoleh masyarakat sejak usia dini di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Untuk mengikis pandangan hidup bermasyarakat yang intoleran tersebut diperlukan perspektif pendidikan multibudaya, yang mengharuskan hidup bertoleransi, sejak usia dini di lembaga PAUD. Lembaga PAUD merupakan lembaga yang sangat penting untuk membentuk kepribadian manusia sejak usia dini secara utuh (Devianti et al., 2020). Hal ini sebab anak usia dini merupakan masa anak mendapatkan perkembangan emas (*golden age*) yang berjalan dengan cepat dan akan menjadi dasar keperibadiannya yang dibawa anak kelak sampai dewasa (Prahesti et al., 2019). Untuk itulah, pendidikan perspektif multibudaya yang menghargai keberagaman antar umat beragama, perlu diajarkan sejak anak usia dini di lembaga PAUD.

Menghargai keberagaman antar umat beragama merupakan salah satu kunci sukses hidup harmonis dan damai dalam perbedaan (Yusuf, 2011). Nilai tersebut merupakan nilai yang disepakati sebagai pemersatu oleh bangsa Indonesia yang majemuk. Salah satu lembaga PAUD berbasis multibudaya di kabupaten Cianjur berada di tengah lingkungan masyarakat yang majemuk. Lembaga PAUD tersebut sudah berusaha mewadahi kebutuhan masyarakat setempat. Lembaga PAUD tersebut sudah mempraktekan sejumlah materi pendidikan tentang menghargai perbedaan dan keberagaman. Namun, potensi intoleransi muncul di antara orang tua dan permasalahan ini berimbas terhadap keharmonisan kehidupan di lingkungan lembaga PAUD tersebut. Kasus intoleransi tersebut mencuat ketika salah satu orangtua memojokkan satu agama, ras dan budaya tertentu dan

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

memengaruhi anaknya dan anak-anak lain untuk mengabaikan anak yang berbeda agama dan ras dengannya. Hal ini merupakan bentuk kekerasan secara verbal. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak secara umum terbagi dalam dua kategori, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal (Mubiar, 2020). Kasus memojokan anak kaum minoritas tersebut merupakan salah satu bentuk kasus kekerasan verbal. Puncak kasus adanya intimidasi dan intervensi orangtua terhadap guru untuk memberikan perlakuan yang tidak adil terhadap anak tersebut. Hingga orangtua yang merasa anaknya mendapatkan perlakuan intoleransi memindahkan anaknya ke sekolah lain dengan alasan anaknya di sekolah tersebut mendapatkan perlakuan intoleransi. Padahal di lembaga PAUD tersebut, anak diajarkan tentang konsep menghargai keberagaman. Anak saling mencintai satu sama lain dan anak berusaha melakukan hal yang benar. Namun, orangtua dalam kasus di Lembaga PAUD tersebut mencontohkan hidup bermasyarakat yang intoleran dan tidak menghargai keberagaman antar umat beragama.

Tilaar (2004) menjelaskan bahwa konflik berbasis keberagaman antar umat beragama biasanya disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pemahaman tentang keberagaman itu sendiri. Pendidikan multibudaya sebagai pendidikan yang memperkenalkan pemahaman keberagaman dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan konflik berbasis perbedaan di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan multibudaya memberdayakan masyarakat yang majemuk agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Tilaar, 2004). Khususnya di lembaga PAUD. Pendidikan multibudaya diharapkan bisa mengubah cara berfikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kehidupan yang dilandasi nilai perdamaian, menghargai perbedaan dan berbagai sikap lainnya yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Lembaga pendidikan bisa dijadikan sarana untuk membangun kesadaran tentang pentingnya pendidikan multibudaya. Idealnya pendidikan mampu menjadi penghubung untuk terciptanya pergeseran pemikiran menuju penghargaan atas perbedaan. Hal tersebut dapat tercipta jika ada perubahan pemikiran dalam

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

pendidikan dari penyeragaman dengan identitas tunggal diarahkan pada penghargaan keragaman identitas dalam rangka menciptakan harmoni kehidupan (Hilmi, 2003), namun bukan berarti juga pendidikan di lembaga PAUD menjadi ajang penanaman ideologi nasionalis melalui retorika anti-Barat yang salah (Yulindrasari, 2019). Menghargai keberagaman dilakukan sebagai upaya agar generasi yang akan datang tidak melakukan hal yang sama seperti kasus yang terjadi, maka anak memerlukan pemahaman sejak dini di lembaga PAUD tentang konsep menghargai keberagaman.

Sekurang-kurangnya, terdapat beberapa riset tentang pentingnya pendidikan multibudaya diajarkan di lembaga PAUD. Penelitian Hasanah (2018) menunjukkan bahwa pendidikan multibudaya di lembaga PAUD mampu membentuk karakter anak usia dini dengan mengimplementasikan keteladanan, mengintegrasikan dalam materi pelajaran yang tertuang dalam konsep baku di kurikulum dan budaya sekolah yang ramah anak. Penelitian Lovignova (2016) menunjukkan bahwa pendidikan multibudaya di lembaga PAUD terbentuk melalui metodologi pengajaran kemitraan antara lembaga dengan lingkungan keluarga. Penelitian Munadlir (2016) menunjukkan bahwa pendidikan multibudaya di lembaga PAUD bisa menjadi modal dasar bangsa Indonesia untuk bersatu dalam keberagaman agama, suku, ras dan bahasa. Penelitian Primawati (2013) menunjukkan bahwa pendidikan multibudaya di lembaga PAUD membantu peserta didik bisa cerdas menerapkan nilai-nilai kebangsaan dan memahami keberagaman yang ada di Indonesia. Penelitian Al-Arifin (2012) menunjukkan bahwa pendidikan multibudaya perlu direspon di lembaga PAUD untuk menghilangkan *stereotype* dan *prejudice* agar terwujud kerukunan, sehingga praktek pendidikan di Indonesia bisa fleksibel dan relevan dengan nilai-nilai demokratis serta memiliki konstruksi baru dalam nilai-nilai keadilan. Penelitian Muliadi (2012) menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis multibudaya di lembaga PAUD bukan hanya sekedar mengajarkan pendidikan keimanan melainkan mampu berdialog dan memahami agama lainnya. Penelitian Unwanullah (2012) menunjukkan bahwa pendidikan multibudaya di lembaga PAUD adalah sebuah transformasi pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi masyarakat Indonesia yang heterogen agar tidak menciptakan ketegangan konflik dari pemilik kebijakan. Untuk itulah diperlukan pendidikan tentang bagaimana

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

memahami keberagaman di lembaga pendidikan, khususnya lembaga PAUD. Kehadiran lembaga PAUD berperspektif multibudaya harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang beragam. Di wilayah setempat masyarakat membutuhkan kehadiran lembaga PAUD berperspektif multibudaya, sebab lingkungan setempat dihuni oleh masyarakat yang beragam. Hal ini untuk menambah wawasan dan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan multibudaya.

Gagasan multibudaya bukan hanya sebuah konsep yang abstrak, melainkan pengembangan tingkah laku yang hanya bisa diwujudkan melalui pendidikan. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan (Chairil Mahfud, 2009). Pendidikan tentang bagaimana menghargai keberagaman harus dikembangkan oleh praktisi pendidikan di lapangan dengan mengembangkan konsep PAUD berspektif multibudaya. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini memerlukan inovasi untuk menciptakan lembaga pendidikan yang menghargai perbedaan keberagaman dari sejak dini, maka diperlukan kehadiran pengembangan PAUD berspektif multibudaya yang dirancang sesuai dengan filosofi dasar pasal 31 dalam UUD 1945 yang menjelaskan bahwa sistem pengajaran nasional harus memajukan kebudayaan nasional, mencerdaskan kehidupan berbangsa dan mengokohkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu, pengembangan lembaga PAUD berspektif multibudaya masih perlu menggali keberagaman ide dan gagasan yang bersumber dari kebutuhan masyarakat. Melibatkan peran masyarakat dalam semua prosesnya merupakan elemen kunci keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan multibudaya sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang multibudaya (Stephen Hill dalam Munib: 2009).

Untuk itu, peneliti perlu menganalisis kebutuhan masyarakat terhadap lembaga PAUD berspektif multibudaya. Hal ini agar pengembangan lembaga PAUD berspektif multibudaya memiliki arah dan tujuan kebutuhan yang semakin jelas. Kebutuhan seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat terhadap pendidikan berspektif multibudaya. Sebab lembaga pendidikan harus bekerjasama dengan masyarakat melalui pikiran, tenaga, pembiayaan, serta pemecahan masalah yang

dihadapi oleh lembaga pendidikan (Maisyaroh, 2011:116). Hal ini agar kualitas lembaga PAUD di Indonesia semakin mengalami peningkatan. Sebab setiap negara berupaya untuk bangkit bukan dalam bidang ekonomi saja, melainkan dalam bidang pendidikan (Tilaar, 2004). Penelitian ini penting untuk mendorong pemerintah mendirikan lembaga PAUD berspektif multibudaya, mendorong masyarakat agar lebih memahami dan menjadikan lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat setempat. Pendidikan merupakan hak setiap warga Indonesia dan masyarakat memiliki peran untuk menyuksekannya. Hal ini agar masyarakat setempat lebih memahami peran pentingnya sebagai bagian dari suksesnya pendidikan di Indonesia.

Peran masyarakat dalam pembangunan pendidikan bangsa sudah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8 dan 9 yang menjelaskan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program kerja pendidikan serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebuah riset tentang *Peran keluarga, Guru dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* menjelaskan bahwa peran masyarakat menjadi salah satu sumber yang baik bagi perkembangan pendidikan (Tika, 2018). Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian tesis berjudul “Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya”.

I. 2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian secara umum tentang:

1. Bagaimana kebutuhan masyarakat terhadap pengembangan lembaga PAUD berbasis multibudaya beserta faktor penghambat dan pendukungnya.

I. 3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil analisis pengetahuan tentang:

1. Mendeskripsikan kebutuhan masyarakat terhadap pengembangan lembaga PAUD berbasis multibudaya beserta faktor penghambat dan pendukungnya.

I. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Memperkaya teori pendidikan multibudaya pada lembaga PAUD

Manfaat Praktis: Menjadi panduan dan pedoman dalam kajian pendidikan multibudaya di lembaga PAUDa